

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh:

Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri¹

Universitas PGRI Pontianak

Alamat: JL. Ampera No.88, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat (78116).

Korespondensi Penulis: theodelinedawal1@email.com.

Abstract. *This study aims to describe and analyze vampire narration as a metaphor for inner conflict in the MV “Knife” by ENHYPEN through a literary psychology approach. The background of this research is grounded in the expansion of contemporary literary studies toward visual literary texts, such as MV, which integrate narrative, visual, and symbolic elements. The MV “Knife” presents the vampire concept not merely as an aesthetic feature, but as a symbolic representation of psychological struggle and identity crisis in modern individuals. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and documentation techniques. The data consist of scenes, visual symbols, character expressions, spatial settings, and narrative structures, which are analyzed using an interpretative qualitative approach based on literary psychology. The findings reveal that the characters’ inner conflict is represented through the pursuit of extreme sensations as a form of psychological resilience, social pressure and toxic relationships as triggers of internal conflict, and identity conflict metaphorized through the knife symbol and vampire figure. These conflicts develop progressively and reach a climax in the salon setting, which represents a transitional phase and psychological vulnerability. This study concludes that vampire narration in the MV “Knife” functions as a psychological metaphor reflecting inner conflict and identity crisis. The findings affirm that MV can be positioned as visual literary texts with*

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

significant psychological complexity and scholarly relevance in literary psychology studies.

Keywords: *Inner Conflict, Literary Psychology, Metaphor, Music Video.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis narasi vampir sebagai metafora konflik batin dalam MV “Knife” karya ENHYPEN melalui pendekatan psikologi sastra. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perkembangan kajian sastra kontemporer yang memperluas objek kajian ke dalam teks sastra visual, seperti MV, yang memadukan unsur narasi, visual, dan simbol. MV “Knife” menampilkan konsep vampir yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol pergulatan batin dan krisis identitas individu modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Data penelitian berupa adegan, simbol visual, ekspresi tokoh, ruang, dan alur naratif yang dianalisis secara interpretatif berdasarkan kerangka psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh direpresentasikan melalui pencarian sensasi ekstrem sebagai bentuk ketahanan diri, tekanan sosial dan relasi toksik sebagai pemicu konflik internal, serta konflik identitas yang dimetaforakan melalui simbol pisau dan figur vampir. Konflik tersebut berkembang secara bertahap dan mencapai klimaks pada ruang salon yang merepresentasikan fase transisi dan ketidakberdayaan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi vampir dalam MV “Knife” berfungsi sebagai metafora psikologis yang merefleksikan dinamika konflik batin dan krisis identitas. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa MV dapat diposisikan sebagai teks sastra visual yang memiliki kompleksitas psikologis dan relevan untuk dikaji dalam kajian psikologi sastra.

Kata Kunci: Konflik Batin, Metafora Psikologis, Music Video, Psikologi Sastra.

LATAR BELAKANG

Perkembangan kajian sastra kontemporer menunjukkan adanya perluasan objek penelitian yang tidak lagi terbatas pada teks sastra konvensional seperti novel, cerpen, atau puisi, tetapi juga mencakup teks multimodal yang memadukan unsur visual, audio,

dan naratif. Karya sastra dalam era kontemporer tidak lagi terbatas pada media cetak, melainkan telah bertransformasi ke dalam bentuk audiovisual seperti *Music Video* (MV). Sebagai sebuah karya seni MV merupakan integrasi dari narasi, lirik, dan visual yang mampu merepresentasikan kompleksitas emosi manusia (Saleh dkk., 2024). Salah satu pendekatan yang relevan untuk membedah kedalaman narasi dalam MV adalah psikologi sastra. Psikologi sastra memandang karya seni sebagai cerminan aktivitas kejiwaan, baik dari sudut pandang pencipta maupun karakter yang dihadirkan dalam cerita (Asgar dkk., 2026).

Dalam konteks ini, MV bukan sekadar ilustrasi lagu, melainkan sebuah ruang bagi manifestasi psikologis yang kompleks (Zahra, 2025). MV sebagai salah satu produk budaya populer modern memiliki karakteristik tersebut, karena di dalamnya terdapat relasi antara lirik, gambar, gerak, warna, serta alur visual yang membentuk makna secara simultan (Siahaan dkk., 2024). Oleh karena itu, MV dapat diposisikan sebagai teks sastra visual yang memungkinkan pembacaan makna secara psikologis, simbolik, dan kultural, serta relevan untuk dikaji melalui pendekatan sastra interdisipliner.

Dari sisi konteks global industri *K-pop* menjadi fenomena budaya yang tidak hanya menekankan aspek musikal, tetapi juga konsisten membangun konsep naratif dan simbolik melalui MV. Salah satu kelompok *K-pop* yang menampilkan kekuatan narasi konseptual tersebut adalah *boyband* asal Korea Selatan yakni ENHYPEN. Sejak debutnya, ENHYPEN dikenal dengan pengembangan konsep vampir sebagai benang merah naratif yang berkelanjutan. Figur vampir dalam karya-karya ENHYPEN tidak sekadar berfungsi sebagai elemen fantasi atau estetika visual, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan proses pertumbuhan, keterasingan, konflik identitas, dan pergulatan batin subjek. Fenomena penggunaan narasi vampir dalam budaya populer, khususnya K-Pop, telah bergeser dari sekadar horor supranatural menjadi simbolisme yang lebih personal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi mitos vampir menjadi alat ungkap atas keresahan mental manusia modern.

ENHYPEN sebagai grup musik global secara konsisten menggunakan konsep vampir dalam identitas artistik mereka tetapi dalam MV “Knife”, narasi vampir tidak lagi ditampilkan dalam bentuk klasiknya yang berburu darah, melainkan sebagai metafora bagi individu yang terjebak dalam kehidupan modern yang mekanis. MV “Knife” menampilkan intensifikasi simbol vampir melalui visualisasi pisau, luka, ruang gelap,

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

serta tindakan-tindakan ekstrem yang dilakukan tokoh. Pisau dalam MV ini tidak hanya diposisikan sebagai objek fisik melainkan berfungsi sebagai metafora konflik batin yang merepresentasikan pertarungan internal antara dorongan destruktif dan upaya pengendalian diri.

Narasi vampir yang dihadirkan menggambarkan subjek yang hidup di antara dua dunia manusia dan monster yang secara psikologis mencerminkan kondisi diri yang terbelah. Kondisi ini paralel dengan pengalaman individu modern yang kerap menghadapi tekanan identitas, tuntutan sosial, serta konflik emosional yang bersifat laten dan berkelanjutan. Secara fenomenologis, MV “Knife” juga merefleksikan kecenderungan psikologis masyarakat kontemporer yang ditandai oleh normalisasi rasa sakit, desensitisasi emosi, serta pencarian sensasi ekstrem sebagai mekanisme untuk mempertahankan eksistensi diri. Representasi tokoh yang tetap tenang di tengah bahaya dan ancaman dapat dibaca sebagai simbol mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan psikologis. Maka dari itu, konflik batin dalam MV ini tidak ditampilkan sebagai kelemahan personal, melainkan sebagai bagian dari dinamika pembentukan identitas dan keberlangsungan eksistensi subjek.

Meskipun penelitian mengenai MV telah dilakukan dalam perspektif budaya populer dan semiotika visual, kajian yang secara spesifik menempatkan berbagai narasi metafora konflik batin dalam kerangka psikologi sastra masih relatif terbatas. Beberapa penelitian seperti analisis semiotika terhadap MV *Permission to Dance* karya BTS yang dilihat dari tanda, denotatif, konotatif, dan mitos (Indira dkk., 2022). Analisis terhadap semiotika dalam MV *Interlude: Shadow* dan *Outro: Ego* milik BTS yang lebih menitik beratkan pada representasi tentang penerimaan diri (Natalia & Nurul, 2021). Kajian semiotika visual terhadap MV Isyana Sarasvati dengan judul *Unlock the Key*, penelitian ini menunjukkan adanya kolaborasi seni visual dan music yang menciptakan ekspresi artistik (Zahra, 2025). Sebagian penelitian cenderung berhenti pada analisis representasi visual atau tema permukaan tanpa menggali dinamika psikologis tokoh sebagai subjek sastra. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang memosisikan MV sebagai teks sastra visual dan membaca figur tokoh di dalamnya sebagai konstruksi psikologis yang

merepresentasikan konflik internal, alienasi, dan krisis identitas. Oleh sebab itu maka dilakukan penelitian terhadap MV “Knife” karya ENHYPEN.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperluas ranah kajian psikologi sastra terhadap objek sastra modern dan multimodal. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa karya budaya populer memiliki kompleksitas psikologis yang setara dengan teks sastra konvensional. Selain itu, kajian ini relevan dalam konteks generasi muda yang menjadikan MV sebagai medium ekspresi dan refleksi emosional, sehingga simbol-simbol yang dihadirkan di dalamnya memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman psikologis audiens.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis narasi vampir sebagai metafora konflik batin dalam MV “Knife” ENHYPEN melalui pendekatan psikologi sastra. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk konflik internal tokoh, makna simbol pisau dan luka, serta dinamika identitas yang dibangun melalui unsur visual dan naratif. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam kajian sastra visual dan budaya populer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan mahasiswa dalam memanfaatkan MV sebagai media pembelajaran sastra dan refleksi psikologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai representasi konflik batin dan dinamika psikologis dalam karya budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat posisi MV sebagai teks sastra visual yang layak dikaji secara ilmiah serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan psikologi sastra, budaya populer, dan teks multimodal secara lebih komprehensif.

KAJIAN TEORITIS

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memusatkan perhatian pada kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini memandang tokoh sebagai subjek fiktif yang memiliki kehidupan batin, seperti emosi, konflik internal, dan pergulatan identitas, yang diekspresikan melalui narasi dan simbol (Utami & Anggraini, 2026). Maka dari itu psikologi sastra tidak bertujuan untuk melakukan diagnosis klinis,

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

melainkan untuk memahami dinamika batin tokoh sebagaimana direpresentasikan dalam teks. Dalam kajian psikologi sastra sendiri konflik batin dipahami sebagai pertentangan internal yang muncul akibat adanya dorongan, keinginan, atau nilai yang saling berlawanan dalam diri tokoh (Gusar, Hasugian, dkk., 2026). Konflik tersebut menjadi unsur penting dalam pengembangan karakter dan penggerak narasi (Ramadhina dkk., 2026). Konflik batin sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan diwujudkan melalui simbol, tindakan, dan situasi tertentu yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh.

Seiring perkembangan sastra modern objek kajian psikologi sastra tidak hanya terbatas pada teks sastra tulis, tetapi juga mencakup teks sastra visual seperti MV dapat diposisikan sebagai teks sastra visual karena menghadirkan narasi, tokoh, konflik, dan simbol yang membangun makna (Indira dkk., 2022). Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi batin tokoh direpresentasikan melalui unsur visual, gestur, ruang, dan alur cerita. Berdasarkan kerangka tersebut, psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah konflik batin tokoh dalam MV “Knife” karya ENHYPEN. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran simbol dan narasi vampir sebagai representasi dinamika psikologis tokoh, sehingga MV dipahami sebagai teks sastra visual yang merefleksikan pergulatan batin manusia.

Konflik Batin

Konflik batin merupakan bentuk pertentangan internal yang dialami tokoh akibat adanya dorongan, keinginan, atau nilai yang saling berlawanan dalam dirinya (Suleko dkk., 2026). Konflik ini bersifat psikologis dan terjadi di dalam kesadaran tokoh, sehingga tidak selalu tampak secara langsung melalui interaksi sosial, melainkan tercermin melalui sikap, pilihan tindakan, dan respons emosional (Utami & Anggraini, 2026). Dalam kajian sastra konflik batin dipahami sebagai unsur penting yang membangun kedalaman karakter dan menggerakkan narasi (Mukaromah & Anggraini, 2026). Tokoh yang mengalami konflik batin berada dalam kondisi ambivalen, yaitu ketegangan antara dua kecenderungan yang sama-sama kuat, seperti keinginan untuk bertahan dan dorongan

untuk menyerah, atau kebutuhan akan kontrol diri dan kecenderungan destruktif (Gusar, Situmorang, dkk., 2026). Pertentangan tersebut menimbulkan ketegangan psikologis yang menjadi pusat perkembangan cerita.

Konflik batin dalam karya sastra umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi diwujudkan melalui simbol, situasi ekstrem, dan tindakan tertentu (Sari, 2026). Objek atau peristiwa tertentu dapat berfungsi sebagai representasi konflik internal tokoh, sehingga pembaca atau penonton memahami kondisi psikologis tokoh melalui penafsiran terhadap simbol tersebut. Dari konteks penelitian ini, konsep konflik batin digunakan untuk menelaah pertentangan internal tokoh dalam MV “Knife” karya ENHYPEN. Konflik batin diposisikan sebagai dinamika psikologis yang merepresentasikan pergulatan identitas dan ketegangan emosional tokoh, yang kemudian dimaknai melalui narasi vampir dan simbol visual yang ditampilkan.

Metafora Psikologi

Metafora dalam sastra merupakan perangkat makna yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman batin yang bersifat abstrak melalui bentuk yang konkret. Dalam kajian psikologi sastra metafora tidak dipahami sebagai hiasan bahasa semata, melainkan sebagai sarana untuk menyalurkan dan menampilkan kondisi psikologis tokoh yang sulit diungkapkan secara langsung, seperti konflik internal, kecemasan, dan pergulatan emosional (Fadilah, 2026). Metafora psikologis berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman batin tokoh dan wujud naratif yang dapat diamati (Putri & Fitriah, 2026). Objek fisik, ruang, maupun tindakan tertentu dapat dimaknai sebagai representasi kondisi kejiwaan tokoh.

Melalui metafora, pengalaman psikologis yang laten dihadirkan secara simbolik sehingga pembaca atau penonton dapat memahami dinamika batin tokoh tanpa penjelasan eksplisit. Dalam karya sastra visual, metafora psikologis sering diwujudkan melalui simbol visual yang berulang dan kontras situasi ekstrem (Utami & Anggraini, 2026). Metafora tersebut membantu memperkuat konflik batin tokoh serta menegaskan ketegangan emosional yang dialaminya (Kadir dkk., 2026). Dengan demikian, metafora menjadi elemen penting dalam pembacaan psikologi sastra karena memungkinkan penafsiran makna psikologis melalui tanda-tanda simbolik. Dari penelitian ini metafora psikologis digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol visual dalam MV “Knife” karya

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

ENHYPEN sebagai representasi konflik batin tokoh. Metafora tersebut berfungsi untuk mengungkap dinamika psikologis yang dibangun melalui narasi vampir dan objek visual yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal ini pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh sebagaimana ditampilkan melalui narasi dan simbol visual dalam MV. Dalam penelitian ini menggunakan data berupa adegan, simbol visual, ekspresi tokoh, gerak tubuh, latar, serta alur naratif yang terdapat dalam MV “Knife” karya ENHYPEN. Sumber data utama penelitian ini adalah MV “Knife” yang diperoleh dari platform resmi yakni Youtube. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi sastra, konflik batin, metafora psikologis, dan kajian sastra visual digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton MV secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap narasi dan visual yang ditampilkan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan adegan-adegan yang mengandung simbol, konflik, dan ekspresi psikologis tokoh yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interpretatif. Analisis kualitatif interpretative adalah metode yang digunakan untuk memahami serta mengekstrakan sebuah makna dari data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nicke Kakiay, 2025). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data visual yang relevan dengan konflik batin tokoh. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dengan mengaitkannya pada konsep psikologi sastra, konflik batin, dan metafora psikologis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penafsiran terhadap data yang telah dianalisis. Setelah

analisis data, hasil penelitian dilakukan uji keabsahan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi teori yang dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan konsep yang relevan dalam kajian psikologi sastra dan sastra visual. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap MV “Knife” karya ENHYPEN ditemukan sejumlah temuan utama yang merepresentasikan konflik batin tokoh melalui narasi vampir dan simbol visual. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa MV “Knife” menampilkan konflik batin tokoh secara konsisten melalui simbol visual, situasi ekstrem, dan narasi vampir yang berulang. Beberapa temuan dari hasil analisis sebagai berikut.

Konflik Batin sebagai Pencarian Sensasi dan Ketahanan Diri

Data temuan:

- D1 : Metafora “dopamine-addicted” / sikap tenang tokoh di tengah bahaya
- D2 : “Dancing on the blade” / krisis sebagai ruang ekspresi

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam MV “Knife” dimanifestasikan melalui kecenderungan tokoh untuk tidak menghindari situasi berbahaya, melainkan berada secara aktif di dalamnya. Aspek paling menonjol di MV ini adalah bagaimana para member ENHYPEN digambarkan sebagai vampir yang tidak lagi takut pada bahaya, melainkan mencarinya. Dalam MV tersebut ditemukan adegan tokoh tersenyum tenang dan berekspresi datar ketika berada di tengah ancaman fisik, seperti pecahan benda tajam dan kondisi berisiko tinggi. Sikap ini mengindikasikan bahwa bahaya tidak lagi diposisikan sebagai pemicu ketakutan, melainkan sebagai kondisi yang diterima secara normal. Dalam perspektif psikologi sastra temuan tersebut merepresentasikan konflik batin berupa desensitisasi emosi, yakni kondisi ketika individu tidak lagi merasakan respons emosional yang wajar terhadap ancaman sehingga membutuhkan intensitas pengalaman yang lebih ekstrem untuk mempertahankan kesadaran diri.

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Berdasarkan pada konflik batin ditemukan pada visualisasi krisis sebagai ruang gerak dan ekspresi tubuh. Koreografi yang digunakan dalam MV menyerupai gerakan pisau di tengah kobaran api dan kejaran kendaraan menunjukkan bahwa situasi berbahaya tidak diperlakukan sebagai ancaman yang harus dihindari melainkan sebagai arena tempat tokoh mengekspresikan diri. Data ini menegaskan adanya ambivalensi batin, yaitu pertentangan antara dorongan untuk melindungi diri dan kebutuhan untuk menghadapi risiko. Dalam konteks ini krisis berfungsi sebagai ruang negosiasi psikologis tempat tokoh membangun ketahanan diri melalui keberanian menghadapi situasi ekstrem. Hal ini juga semakin ditegaskan dalam liriknya (It's a knife) 서슬 퍼런 칼날 위에서 (It's a knife) 우린 영화 같은 춤을 추 (*Lirik "On the edge of a deadly razor-sharp blade, we're dancing like we're in a movie".*

Berdasarkan pada hal tersebut maka pencarian sensasi ekstrem dapat dipahami sebagai mekanisme batin untuk mengatasi kehampaan emosional. Ketika respons terhadap bahaya melemah, tokoh secara tidak langsung mencari pengalaman dengan tingkat risiko lebih tinggi sebagai cara untuk kembali merasakan intensitas hidup. Konflik batin tidak diekspresikan secara verbal atau dialogis, melainkan diwujudkan melalui tindakan dan pilihan situasi yang secara sadar menempatkan tokoh pada ambang bahaya. Dengan demikian, sensasi ekstrem berfungsi sebagai medium simbolik bagi konflik internal yang berkaitan dengan ketahanan psikologis.

Maka dari itu, konflik batin dalam MV “Knife” milik Enhypen tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk kelemahan psikologis, melainkan sebagai proses adaptif dalam menghadapi tekanan batin. Melalui pencarian sensasi dan keberanian menghadapi risiko, tokoh membangun ketahanan diri sebagai respons atas konflik internal yang dialaminya. Dengan demikian, pencarian sensasi dan ketahanan diri menjadi aspek utama yang membentuk dinamika konflik batin tokoh dalam narasi vampir yang ditampilkan.

Tekanan Sosial dan Relasi Toksik sebagai Pemicu Konflik Internal

Data temuan:

D3 : Tekanan publik dan pengawasan sosial (kamera, poster buronan, sorotan media)

D4 : Relasi toksik dan ketergantungan emosional (narasi pelarian dan pelanggaran batas)

Adegan dalam MV “Knife” juga menunjukkan adanya tekanan sosial sebagai pemicu konflik batin tokoh. Dari MVnya tampak jelas melalui representasi pengawasan publik yang intens. Hal ini tercermin pada temuan yang menunjukkan adegan tokoh vampir dikejar kamera, sorotan lampu kilat, serta visual poster buronan yang menempatkan mereka sebagai subjek yang terus-menerus diawasi. Situasi tersebut membangun posisi tokoh sebagai individu yang kehilangan ruang privat dan berada dalam penilaian publik yang konstan. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini merepresentasikan konflik batin yang muncul akibat ketegangan antara identitas personal dan tuntutan eksternal. Tokoh tidak menampilkan respons emosional yang eksplosif terhadap tekanan tersebut, melainkan mempertahankan ekspresi tenang dan provokatif, yang menunjukkan adanya konflik internal yang ditekan dan tidak diekspresikan secara terbuka.

Tekanan sosial tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang bersifat toksik dan penuh ambivalensi. Adegan dalam MV juga menunjukkan narasi pelarian dan pelanggaran batas yang terus berulang, sejalan dengan tema *The Sin* yang menempatkan tokoh dalam hubungan berbahaya namun sulit dilepaskan. Relasi ini memunculkan konflik batin berupa tarik-menarik antara rasa bersalah dan keinginan untuk bebas. Dalam kerangka psikologi sastra, hubungan yang berisiko tetapi tetap dipertahankan mencerminkan kondisi ketergantungan emosional, di mana individu menyadari bahaya yang dihadapi namun tidak mampu sepenuhnya melepaskan diri dari relasi tersebut.

Konflik batin tokoh tersebut akhirnya berkembang sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang bersifat sosial dan relasional. Pengawasan publik memaksa tokoh untuk membangun citra diri yang defensif, sementara relasi toksik menempatkan tokoh dalam kondisi batin yang ambivalen. Kedua kondisi ini saling memperkuat dan membentuk konflik internal yang berlapis, di mana tokoh berada di antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan dorongan untuk melarikan diri dari keterikatan yang menekan.

Sehingga tekanan sosial dan relasi toksik dalam MV “Knife” karya ENHYPEN berfungsi sebagai pemicu utama konflik internal tokoh. Konflik batin tidak muncul secara

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

tiba-tiba, melainkan dibangun melalui akumulasi tuntutan eksternal dan keterikatan relasional yang tidak sehat. Representasi ini menegaskan bahwa konflik batin dalam narasi vampir tidak hanya bersumber dari diri tokoh, tetapi juga dari relasi sosial yang menekan dan membatasi ruang kebebasan psikologisnya.

Pisau dan Vampir sebagai Metafora Konflik Identitas

Data temuan:

D5 : Pisau sebagai simbol pertarungan internal (adegan penggunaan dan konfrontasi pisau)

D6 : Vampir sebagai metafora diri yang terbelah (interaksi manusiawi vs kemampuan supranatural)

Konflik identitas tokoh dalam MV “Knife” direpresentasikan secara kuat melalui simbol pisau yang muncul berulang dan konfrontatif. Hal ini tampak pada Data D5 yang menunjukkan penggunaan pisau dalam konteks yang tidak semata-mata fungsional, seperti aktivitas domestik yang kemudian beralih menjadi tindakan agresif, serta adegan dua pisau yang saling berhadapan. Kehadiran pisau dalam situasi yang berbeda menandai adanya pertentangan internal yang terus berulang. Dalam perspektif psikologi sastra, pisau dapat dimaknai sebagai metafora konflik identitas, yakni pertarungan antara dorongan gelap dan upaya pengendalian diri. Pisau tidak diarahkan sepenuhnya ke luar, tetapi hadir sebagai objek yang mengancam sekaligus dikendalikan sehingga merefleksikan konflik batin yang berpusat pada diri tokoh sendiri.

Konflik identitas tersebut diperkuat oleh figur vampir yang berfungsi sebagai metafora diri yang terbelah. Data D6 menunjukkan bahwa tokoh mampu berinteraksi dengan dunia manusia, namun pada saat yang sama menampilkan kemampuan supranatural yang menandai sisi non-manusiawi. Kondisi ini menempatkan tokoh dalam posisi liminal, yaitu berada di antara dua identitas yang tidak sepenuhnya dapat dipadukan. Dalam kerangka psikologi sastra, vampir merepresentasikan *fragmented self*, yakni kondisi psikologis ketika individu mengalami keterbelahan identitas dan kesulitan menentukan posisi diri secara utuh.

Berdasarkan Data D5 dan Data D6 konflik identitas tokoh tidak ditampilkan sebagai proses linear menuju penyatuan diri, melainkan sebagai pertarungan internal yang berulang dan belum terselesaikan. Pisau sebagai simbol konflik internal dan vampir sebagai figur diri yang terbelah saling melengkapi dalam membangun narasi psikologis tokoh. Pisau merepresentasikan momen-momen konfrontasi internal yang tajam dan ekstrem, sementara vampir merepresentasikan kondisi eksistensial tokoh yang terus berada di antara dua pilihan identitas yang berlawanan. Dengan demikian, pisau dan vampir dalam MV “Knife” milik ENHYPEN tidak berfungsi sebagai elemen estetis semata, melainkan sebagai metafora sentral konflik identitas tokoh. Konflik batin yang dialami tokoh diproyeksikan melalui pertarungan simbolik antara kontrol diri dan dorongan destruktif, serta melalui keterbelahan identitas yang terus dipertahankan. Representasi ini menegaskan bahwa konflik identitas merupakan inti dari narasi vampir yang dibangun dalam music video tersebut.

Ruang Gelap dan Tatapan sebagai Representasi Kesadaran Konflik

Data temuan:

D7 : Ruang gelap dan pencahayaan minim sebagai simbol ketidaksadaran konflik batin

D8 : Tatapan langsung ke kamera sebagai bentuk konfrontasi diri dan kesadaran konflik

Representasi kesadaran konflik batin tokoh dalam MV tersebut ditampilkan melalui dominasi ruang gelap dan pencahayaan minim yang membangun suasana psikologis tertentu. Hal ini tampak pada Data D7 yang menunjukkan penggunaan latar gelap, bayangan dominan, serta suasana dingin dan hening, terutama pada bagian pembuka music video. Ruang gelap tersebut menempatkan tokoh dalam kondisi yang terisolasi secara visual dan emosional. Perspektif psikologi sastra ruang gelap dapat dimaknai sebagai representasi kondisi batin yang belum sepenuhnya disadari yakni fase ketika konflik internal masih berada pada tingkat laten dan belum dihadapi secara langsung. Keggelapan berfungsi sebagai simbol alam bawah sadar, tempat konflik batin tersimpan sebelum muncul ke permukaan kesadaran.

Kesadaran konflik batin mulai mengalami pergeseran ketika tokoh secara eksplisit menampilkan gestur tatapan langsung ke kamera. Data D8 menunjukkan momen ketika

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

tokoh memberikan tatapan tajam ke arah kamera, seolah berhadapan dengan bayangan dirinya sendiri. Tatapan ini tidak ditujukan pada tokoh lain dalam narasi, melainkan pada posisi penonton, sehingga membangun kesan konfrontasi diri. Dalam kerangka psikologi sastra, tatapan tersebut merepresentasikan *fase self-confrontation*, yaitu momen ketika individu mulai menyadari dan mengakui keberadaan konflik batin yang selama ini tersembunyi. Tokoh tidak lagi sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran, tetapi mulai menghadapi sisi gelap dirinya secara langsung.

Berdasarkan Data D7 dan Data D8 dapat disimpulkan bahwa ruang gelap dan tatapan berfungsi sebagai rangkaian visual yang menandai transisi psikologis tokoh dari ketidaksadaran menuju kesadaran konflik. Kegelapan menandai kondisi batin yang tertutup dan terpendam, sementara tatapan menjadi penanda visual munculnya kesadaran diri. Transisi ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dimediasi oleh ruang dan gestur visual.

Sehingga ruang gelap dan tatapan dalam MV ENHYPEN tersebut berperan sebagai simbol visual yang merepresentasikan fase kesadaran konflik batin tokoh. Keduanya menandai peralihan penting dalam dinamika psikologis tokoh, dari kondisi batin yang belum disadari menuju momen konfrontasi diri yang membuka jalan bagi konflik identitas yang lebih eksplisit. Representasi ini memperkuat narasi vampir sebagai metafora perjalanan batin yang tidak hanya berkutat pada penderitaan, tetapi juga pada proses kesadaran diri.

Salon sebagai Ruang Transisi dan Ketidakberdayaan Psikologis

Data temuan:

- D9 : Salon sebagai ruang transisi psikologis (fase peralihan identitas)
- D10 : Kursi salon sebagai simbol ketidakberdayaan dan melemahnya kontrol diri

Ruang salon yang muncul di awal MV tersebut ditampilkan sebagai ruang yang berbeda dari latar-latar sebelumnya yang bersifat dinamis dan ekstrem. Hal ini tampak pada Data D9 yang menunjukkan tokoh duduk di kursi salon dengan mata tertutup, sementara pisau cukur diarahkan ke lehernya oleh figur lain. Adegan ini menghadirkan

situasi yang tenang namun sarat ketegangan, di mana tokoh tidak lagi bergerak aktif menghadapi bahaya, melainkan berada dalam posisi pasif dan diam. Dalam perspektif psikologi sastra, ruang salon dapat dimaknai sebagai ruang transisi psikologis (*liminal space*) yaitu ruang peralihan antara identitas lama dan identitas baru. Tokoh berada pada fase ambang, belum sepenuhnya meninggalkan identitas sebelumnya, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki identitas yang baru.

Ketidakberdayaan psikologis tokoh semakin ditegaskan melalui posisi tubuh dan relasi kuasa yang ditampilkan dalam Data D10. Tokoh digambarkan duduk di kursi salon tanpa kendali atas situasi yang sedang berlangsung, sementara tindakan berisiko sepenuhnya berada di tangan pihak lain. Posisi ini menunjukkan melemahnya kontrol diri dan ego, berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya yang menampilkan tokoh sebagai subjek aktif dalam menghadapi bahaya. Maka dari itu berdasarkan pada kerangka psikologi sastra, kondisi tersebut merepresentasikan fase kerentanan psikologis, ketika individu menyerahkan kendali sebagai bagian dari proses perubahan diri yang tidak dapat dihindari.

Dari temuan data tersebut maka latar adegan salon di dalam MV tersebut berfungsi sebagai ruang simbolik tempat konflik batin mencapai titik paling rapuh. Jika pada fase sebelumnya konflik batin dimediasi melalui sensasi ekstrem, tekanan sosial, dan simbol pisau, maka pada ruang salon konflik tersebut memasuki tahap internalisasi yang lebih dalam. Tokoh tidak lagi melawan atau menegosiasikan konflik secara aktif, melainkan menerima proses yang sedang berlangsung, meskipun disertai risiko. Penerimaan ini menunjukkan bahwa konflik batin telah bergeser dari fase resistensi menuju fase transisi identitas. Oleh sebab itu, salon dalam MV “Knife” milik ENHYPEN tidak sekadar berfungsi sebagai latar visual, tetapi sebagai simbol ruang transisi dan ketidakberdayaan psikologis tokoh. Ruang ini menandai klimaks konflik batin, ketika tokoh berada pada titik paling rentan dan terbuka terhadap perubahan identitas. Representasi ini menegaskan bahwa perjalanan konflik batin dalam narasi vampir bergerak dari ketahanan diri, konfrontasi konflik, hingga penerimaan kondisi transisional sebagai bagian dari pembentukan diri yang baru.

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa MV “Knife” milik ENHYPEN merepresentasikan konflik batin tokoh melalui narasi vampir dan simbol visual yang dibangun secara konsisten. Konflik batin ditampilkan tidak dalam bentuk dialog atau pengungkapan verbal, melainkan melalui situasi ekstrem, simbol pisau, ruang gelap, tatapan langsung, serta ruang salon sebagai fase transisi psikologis. Temuan menunjukkan bahwa konflik batin tokoh berkembang secara bertahap, dimulai dari pencarian sensasi ekstrem sebagai bentuk ketahanan diri, tekanan sosial dan relasi toksik sebagai pemicu konflik internal, hingga konflik identitas yang dimetaforakan melalui figur vampir dan simbol pisau. Proses tersebut mencapai klimaks pada ruang salon yang merepresentasikan ketidakberdayaan dan fase peralihan identitas tokoh. Dengan demikian, narasi vampir dalam MV “Knife” berfungsi sebagai metafora psikologis yang merefleksikan dinamika konflik batin dan krisis identitas individu modern. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa MV dapat diposisikan sebagai teks sastra visual yang memiliki kompleksitas psikologis setara dengan karya sastra konvensional, khususnya dalam kajian psikologi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian psikologi sastra pada objek sastra visual lain baik MV, film pendek, maupun konten audiovisual budaya populer dengan memperluas fokus pada aspek psikologis tokoh dan dinamika emosi yang direpresentasikan secara simbolik. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan psikologi sastra dengan pendekatan lain seperti semiotika visual atau kajian budaya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan khususnya sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra modern, guna meningkatkan kemampuan apresiasi dan analisis kritis mahasiswa terhadap teks sastra visual. Sehingga kajian terhadap MV tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan sastra, tetapi juga relevan dalam konteks pembelajaran dan pemahaman psikologis generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Asgar, M. F. A., Majid, A., & Idris, M. (2026). Analisis Semiotika Lirik Lagu You'll Never Walk Alone sebagai Representasi Identitas dan Solidaritas Suporter Liverpool F.C. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 7(1).
- Fadilah, N. (2026). Metafora Tubuh sebagai Ruang Eksistensial dalam Puisi "Surat Kau" karya Joko Pinurbo: Kajian Hermeneutik atas Representasi Kehadiran dan Ketidadaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Gusar, M. R. S., Hasugian, N., & Sianturi, A. (2026). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" Karya Khoirul Trian. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 3(1).
- Gusar, M. R. S., Situmorang, K. N., Hutajulu, T., & Sinukaban, E. M. R. (2026). Internalisasi Figur Ayah dalam Novel "Sabtu Bersama Bapak": Kajian Psikoanalisis. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 3(1).
- Indira, D., Komsiah, S., & Syaifuddin, S. (2022). Analisis Semiotika Pada Musik Video BTS Permission To Dance di CD Album. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(2), 178–186. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i2.1906>
- Kadir, H., Mantu, C., Mokodompit, R., Talib, K. K., Lanti, A. A., & Paputungan, E. P. (2026). Kepribadian Tokoh dalam Novel Almond Karya Sohn W On- Pyung dan Katarsis Karya Anastasia Aemalia: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3).
- Mukaromah, L., & Anggraini, N. (2026). Aspek Struktural dan Konflik Kejiwaan Tokoh dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(6).
- Natalia, W., & Nurul, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Musik BTS Interlude: Shadow dan Outro: Ego. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 6(2), 27–34. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v6i2.2083>
- Nicke Kakiay, A. (2025). Representasi Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial: Kajian Kualitatif Interpretatif. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.62710/p62rg335>

NARASI VAMPIR SEBAGAI METAFORA KONFLIK BATIN DALAM MUSIC VIDEO “KNIFE” ENHYPEN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

- Putri, A. D., & Fitriah, S. (2026). Metafora dalam Lirik Lagu Band Sukatani: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Ramadhina, S. S., Riani, T., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, T. (2026). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Oleh Nadin Amizah: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Saleh, Y., Sapitri, R., & Kremer, H. (2024). Analisis Aspek Visual dalam Video Musik JKT48 Sayonara Crawl. *Jurnal Rupa Matra : Desain Komunikasi Visual, Seni Grafis dan Multimedia*, 03(01).
- Sari, M. (2026). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu “Tilik Jogja” Karya Citra Scholastika. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Siahaan, T. A., Jovani, A., & Paramasari, S. N. (2024). Analisis Resepsi Generasi Z Pada Video Musik Sabrina Carpenter “Feather.” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4).
- Suleko, S. M., Daud, R. T., Kumay, A., Mantulangi, F. P., & Dama, Y. (2026). Luka Psikologis Tokoh Bendung dalam Novel Boy Candra Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Crossroad Research Journal*, 3(1).
- Utami, I. P., & Anggraini, N. (2026). Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Ballerina Berdarah” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5081>
- Zahra, A. S. (2025). Analisis Semiotika Visual dalam Seni Musik: Studi Kasus Video Musik “Unlock The Key” Isyana Sarasvati. *DeKaVe*, 18(2).